

PENAFSIRAN LAFADZ IFK DALAM TAFSIR ASY-SYA'RAWI

LAFADZ IFK INTERPRETATION IN ASY-SYA'RAWI TAFSIR

Farisah Umni Syahidah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
umni924@gmail.com

ABSTRACT

Ifk word from various forms of derivation 30 times in the Al-Qur'an. In Al-Qur'an *ifk* word can identified as hoax. So the excavation of verses relating to the spread of false news in the Al-Qur'an is important in order to be taken in accordance with the Al-Qur'an in dealing with the phenomenon of false news today. This research aims to find out the meaning of *ifk* words and ethics in responding to a news in *Tafsîr Asy-Sya'râwî*.

This research is included in the type of library research, with the main data source that is *Tafsîr Asy-Sya'râwî*. The data collection technique which used is documentation technique, namely by collecting a number of data from journals, books, and others. The method used in this study is *maudhu'i* (descriptive analytic) method, namely by collecting verses in which there is an *ifk* word, then describing and classifying the meaning of the verses according to the interpretation of Asy-Sya'rawi.

Classified the meaning of *ifk* word in *Tafsîr Asy-Sya'râwî* based on the form of its derivation, those meaning which are reversing facts or realities, turning away, deliberate lies, the ugliest lies, and the people of Prophet Luth (the people who were inverted). From the interpretation of Asy-Sya'rawi on *ifk* word, can take some ethics that can be used avoid false news, which is to receive and deliver clear truth, hold back and keep quiet still before giving the news to avoid lying, convey according the fact or reality and stay away from prejudice, and educating the muslims.

ABSTRAK

Lafadz *ifk* dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi sebagai berita bohong. Lafadz *ifk* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an. Maka penggalian ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebaran berita bohong dalam Al-Qur'an penting dilakukan agar dapat diambil sikap yang sesuai dengan Al-Qur'an dalam menghadapi fenomena berita bohong pada zaman sekarang dan untuk mengetahui makna lafadz *ifk* dan etika menyikapi suatu berita dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *ifk*, kemudian memaparkan

dan mengklasifikasikan makna ayat-ayat tersebut menurut penafsiran Asy-Sya'rawi. Selanjutnya menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut dan mengaitkannya dengan kitab-kitab dan rujukan pendukung.

Makna lafadz *ifk* dalam *Tafsîr Asy-Sya'rawî* berdasarkan bentuk derivasinya, makna-makna tersebut, yaitu membalikkan fakta atau kenyataan, berpaling, bohong yang disengaja, perbuatan bohong yang paling jelek, kaum Nabi Luth (kaum yang dibalikkan). Dari penafsiran Asy-Sya'rawî pada lafadz *ifk* dapat diambil beberapa sikap yang dapat digunakan untuk menghindari berita bohong, yaitu menerima dan menyampaikan berita yang sudah jelas kebenarannya, menahan diri dan menjaga lisan sebelum menyampaikan berita agar terhindar

dari kebohongan, menyampaikan sesuai fakta atau kenyataan serta menjauhi prasangka, dan mengedukasi umat islam.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MAS-TEL) Indonesia pada Februari 2017 bahwa sosial media memegang peranan penting terhadap penyebaran berita bohong. Sebanyak 92,40% masyarakat menerima berita yang bersumber dari media sosial. Bentuk berita bohong yang paling sering diterima adalah tulisan 62,10%. Selanjutnya jenis berita bohong yang sering diterima paling banyak adalah tentang sosial politik dan SARA.¹ Ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran berita bohong.

Fenomena ini semakin marak dengan kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kebebasan di media sosial secara online. Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Tak sedikit berita-berita bohong digunakan untuk mem-

bentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan. Berita-berita tersebut kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet.²

Penyebaran berita-berita bohong pun dilakukan dengan berbagai alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan, dan lain sebagainya. Penyebaran ini tak lepas dari dukungan-dukungan media massa, baik cetak maupun elektronik.³

Penyebaran berita bohong bukanlah peristiwa baru. Dalam lintasan sejarah Islam, berita bohong pernah terjadi dan viral seperti masa Maryam, ibu Nabi Isa *'alaihi as-Salâm* yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Kemudian Allah menurunkan ayat untuk mengklarifikasi hal tersebut dalam surat Maryam: 28. Begitu pula Fir'aun juga menyebarkan berita bohong yang menyebutkan Nabi Musa *'alaihi as-Salâm*, adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka.⁴

1 Idnan A. Idris, 2018, *Klarifikasi Al-Qur'ân Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo. hlm. 25.

2 *Ibid.*, hlm. 210

3 *Ibid.*, hlm. 210

4 Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'ân Atas...*, hlm. 8

Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya penting untuk melihat pandangan Al-Qur'an tentang fenomena penyebaran berita bohong. Penggalan ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebaran berita bohong dalam Al-Qur'an penting dilakukan agar dapat diambil sikap yang sesuai dengan Al-Qur'an dalam menghadapi fenomena berita bohong pada zaman sekarang.

Istilah berita bohong dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta.⁵

Kata *ifk* diartikan dengan “perkataan bohong” digunakan Al-Qur'an untuk melukiskan kebohongan orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberi syafa'at bagi yang menyembahnya (Al-Ankabût: 17), kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (As-Shâffât: 151), kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (Al-Ahqâf: 11), kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan istri Rasul (An-Nûr: 11—12).⁶

Tafsîr Asy-Sya'rawî adalah karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawî seorang ulama kontemporer dalam bidang tafsir kontemporer abad 21. Sehingga tafsir ini relevan dengan apa

yang menjadi problematika masyarakat pada era saat ini.

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat Asy-Sya'rawî menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafadz yang dianggap penting dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu, balaghah, dan sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufassir terdahulu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb.⁷

Kitab tafsir ini merupakan hasil karya yang dibuat oleh murid beliau dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Asy-Sya'rawî. Sedangkan, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Tafsir ini ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. *Tafsîr Asy-Sya'rawî* adalah tafsir kontemporer yang sesuai dengan pembahasan lafadz *ifk* atau berita bohong yang menjadi problematika masyarakat saat ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berikut beberapa kajian pustaka dan penelitian terdahulu dari tema penelitian ini:

Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an, sebuah skripsi tahun 2017 karya Salwa Sofia Wirdiyana dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸ Skripsi ini membahas sebuah problematika masyarakat yang sering terjadi, yaitu hoax. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang hoax dan juga solusi dari problematika

5 Luthfi Maulana, 2017, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 213

6 Fauzi Damrah, t.t., *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 342.

7 Muhammad 'Ali Iyazy, t.t., *Al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, (Teheran: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr), hlm. 270.

8 Salwa Sofia Wirdiyana, 2017. *Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an*, skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

hoax tersebut secara umum. Skripsi ini menggunakan metode tematik dengan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini adalah mengkaji secara spesifik makna *ifk* dalam *Tafsîr Asy-Sya'rawî* ditinjau dari kata *ifk*.

Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'ân dalam Menyikapi Berita Bohong, jurnal bulan Desember tahun 2017 dimuat dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya 2 karya Luthfi Maulana mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Jurnal ini membahas tentang fenomena hoax yang akhir-akhir ini beredar di media. Melalui metode deskriptif jurnal memfokuskan pada pandangan Al-Qur'ân tentang fenomena hoax, sehingga dapat mengetahui bagaimana sikap menghadapi hoax (berita bohong) melalui Al-Qur'ân. Penelitian ini membahas bagaimana pandangan Al-Qur'ân secara umum kepada fenomena hoax, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna *ifk* dan mengkhususkan objek penelitian ini pada kitab *Tafsîr Asy-Sya'rawî*.

Konsep Berita dalam Al-Qur'ân (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial), jurnal bulan Mei tahun 2017 dimuat dalam Jurnalisa volume 03 nomor 1 karya Iftitah Jafar Dosen Jurusan Jurnalistik Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.¹⁰ Jurnal ini membahas bagaimana konsep berita dalam Al-Qur'ân dan implikasinya dalam pemberitaan di media sosial saat ini. Penelitian ini

9 Luthfi Maulana, 2017. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'ân Dalam Menyikapi Berita Bohong", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), No. 2, Desember 2017.
10 Iftitah Jafar, 2017. "Konsep Berita Dalam Al-Qur'ân (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)", dalam *Jurnalisa*, (Makassar: UIN Alauddin), Vol 03, No. 1, Mei 2017.

mengklasifikasikan konsep berita dalam Al-Qur'ân berdasarkan term, seperti *An-Nabâ'*, *Al-Khabâr*, *Al-Hadits*, *Al-Ifk*. Dari semua konsep tersebut kemudian dicari implikasinya dalam pemberitaan media sosial saat ini. Jurnal ini memfokuskan dalam membahas konsep berita dan implikasinya pada pemberitaan media sosial, konsep berita sendiri dalam Al-Qur'ân ada *An-Nabâ'*, *Al-Ifk*, *Al-Khabâr*; dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada kata *al-Ifk* dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'rawî*.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas penafsiran Asy-Sya'rawi tentang *ifk* (berita bohong). Oleh karena itu, cukup beralasan jika peneliti membahas makna *ifk* (berita bohong) menurut penafsiran Asy-Sya'rawi

3. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya.¹¹ Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, jurnal-jurnal dan buku sebagai pendukung lain yang berkaitan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lafadz *Ifk* dalam Al-Qur'an

11 V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hlm. 33

Kata *ifk* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur’ân.¹² Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

No	Shighoh	Surat dan Ayat	Jumlah
1.	أَفَاك	Asy-Syu’arâ: 222, Al-Jâsiyah: 7	2
2.	مُؤْتَفِكَةٌ	At-Taubah: 70, An-Najm: 53, At-Taghabun: 69	3
3.	أَفْك	An-Nûr: 11-12, Al-Furqân: 4, Al-Ankabût: 17, 43, As-Shâffât: 86,151, Al-Ahqâf: 11, 28	9
4.	أُفْكُ	Adz-Dzâriyât: 9	1
5.	يُؤْفِكُ	Al-Mâidah: 75, Al-An’âm: 95, Al-A’râf: 117, At-Taubah: 30, Yûnus: 34, Asy-Syu’arâ: 45, Al-Ankabût: 61, Ar-Rûm: 55, Fâthir: 3, Ghâfir: 62-63, Az-Zukhrûf: 87, Al-Ahqâf: 22, Adz-Dzâriyât: 9, Al-Munâfiqûn: 4	15

4.2. Makna Lafadz *Ifk* dalam Tafsîr Asy-Sya’râwî

Berikut ini adalah klasifikasi makna-makna yang sama berdasarkan penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *ifk*. Berikut adalah makna-makna *ifk* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut:

1. Membalikkan fakta atau kenyataan (قلب الحقائق)

Berita atau perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta kenyataan atau mengada-ada. Makna ini digunakan pada:

 - a) Lafadz أَفَاك dalam surat Asy-Syu’arâ: 222 dan Al-Jâsiyah: 7, makna dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang banyak berdusta dan maksiat.
 - b) Lafadz يَأْفِكُونَ dalam surat Al-A’râf: 117 dan Asy-Syu’arâ: 45, ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Musa ‘alaihi as-Salâm berhadapan dengan tukang sihir Fir’aun lalu mereka melemparkan tongkat-tongkat

¹² Muhammad Fuad Abdul Baaqy, t.t. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur’anil Karim*, (Mesir: Darul Hadits) cet-, hlm. 34.

mereka kemudian berubah menjadi ular, padahal itu hanyalah sihir belaka. Bentuk kebohongan dalam ayat ini adalah sihir dari para tukang sihir Fir’aun yang digunakan untuk menipu penglihatan, padahal sihir itu hanyalah mengada-ada, menipu penglihatan seolah-olah tongkat yang mereka lempar menjadi ular.

- c) Lafadz إِفْكٍ dalam surat al-Furqân: 4 dan Saba’: 43, bentuk kebohongan dalam ayat ini berkaitan dengan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Al-Qur’ân hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallâm.

2. Berpaling (صرف عنه)

Berpaling dari kebenaran. Makna ini terdapat pada lafadz يُؤْفِكُ dalam surat adz-Dzâriyât: 9, al-Mâidah: 75, al-An’âm: 95, at-Taubah: 30, Yûnus: 34, ar-Rûm: 55, Fâthir: 3, Ghâfir: 62, Ghâfir: 63, az-Zukhrûf: 87, al-Ahqâf: 22, adz-Dzâriyât: 9, dan al-Munâfiqûn: 4.

Penafsiran dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berpaling dari kebenaran atau mengingkari bahwa Allah adalah Maha Pencipta yang berhak disembah, padahal telah datang tanda-tanda kepada mereka.

3. Bohong yang disengaja (الكذب المتعمد)

Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan perkataan bohong yang sifatnya sengaja. Makna ini terdapat pada penafsiran surat an-Nûr: 11, an-Nûr: 12, al-Ankabût: 17, ash-Shaffat: 151, al-Ahqâf: 28

4. Perbuatan bohong yang paling jelek (أقبح الكذب)

Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan bahwa perbuatan bohong tersebut adalah

perbuatan bohong yang paling jelek, yaitu yang berkaitan dengan *uluhiyyah* atau mengesakan Allah serta mengingkari Al-Qur'ân. Makna ini terdapat pada penafsiran surat al-Ahqâf: 11 dan ash-Shaffat: 86

5. Kaum Luth (kaum yang dibalikkan) (المنقلب يعني قوم لوط)

Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, sehingga Allah mengadzab mereka dengan dibalikkannya negeri kaum tersebut yaitu kaum nabi Luth *'alaihi as-Salâm*. Makna ini terdapat pada lafadz *المؤتفكة* dalam penafsiran surat at-Taubah: 70, an-Najm: 53, dan al-Haqqah: 9

4.3 Faktor dan Motivasi Perilaku Berbohong dalam Penafsiran Lafadz *Ifk*

Ketika perbuatan bohong dilakukan maka ada banyak sekali faktor dan motivasi si pelaku yang melatar belakanginya untuk melakukan hal tersebut, entah itu dilakukan secara sengaja atau tidak, atau karena kebodohan atau memang direncanakan. Bisa juga karena kesombongan si pelaku yang tidak mau mengakui kebenaran.

Contohnya dalam surat ash-Shaffat ayat 86 dan 151, orang-orang musyrik mendustakan keesaan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* dengan menyembah berhala-berhala mereka.¹³ Hal ini disebabkan karena kesombongan dan kebanggaan mereka terhadap berhala-berhala mereka padahal telah diturunkan banyak sekali tanda-tanda keesaan Allah, tetapi mereka tetap mendustakannya.

Sedangkan di dalam surat al-Ahqâf ayat 11, Saba' ayat 43 dan al-Furqân ayat 4, orang-

13 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, 1997, *Tafsîr asy-Sya'râwî* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 12790, 12855

orang kafir mendustakan Al-Qur'ân dengan mengatakan bahwa *Al-Qur'ân* itu semata-mata hanya karangan nabi Muhammad yang diadadakan.¹⁴ Karena kesombongan mereka, mereka tidak mau mengakui bahwa Al-Qur'ân adalah mukjizat yang datang diberikan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallâm*, sampai-sampai mereka menyebarkan berita dusta bahwa Al-Qur'ân hanyalah karangan Nabi Muhammad yang mengada-ada.

Selain karena kesombongan bisa juga karena lemahnya iman, sehingga mereka mendustakan kebenaran. Contohnya sebagaimana dalam surat Ghâfir ayat 63, al-Ankabût ayat 61 atau ar-Rûm ayat 55, orang-orang kafir mendustakan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* karena lemahnya iman mereka, sehingga dapat terjerumus dalam kekafiran dan tidak mau mengakui kebenaran padahal telah banyak sekali tanda-tanda keesaan Allah yang disampaikan kepada mereka.¹⁵

Karena lemahnya iman juga dapat menjadikan orang-orang musyrik menyekutukan Allah, dengan menjadikan berhala-berhala mereka tuhan, sebagaimana dalam surat al-Ahqâf ayat 22.¹⁶ Atau seperti kaum Yahudi yang mengatakan Uzair adalah putera Allah atau orang Nasrani yang mengatakan Isa al-Masih sebagai putera Allah, padahal Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* tidak beranak dan diperanakkan.¹⁷

Sedangkan dalam surat al-A'râf ayat 117 dan as-Syu'ara ayat 45 yang menceritakan tentang para tukang sihir Fir'aun yang berdusta atau mengada-ada dengan melemparkan tong-

14 *Ibid.*, hlm. 14176, 11108 dan 10364

15 *Ibid.*, hlm. 13424, 11254, dan 11533

16 *Ibid.*, hlm. 14225

17 *Ibid.*, hlm. 5032

kat mereka menjadi ular, hal ini semata-mata karena sihir mereka yang mengelabui mata para penonton.¹⁸ Dalam surat ini menunjukkan motif kedustaan mereka menggunakan sihir semata-mata digunakan untuk membela Fir'aun dari Nabi Musa *'alaihi as-Salâm*.

Contoh lainnya dalam surat An-Nûr ayat 11 dan 12, yang menceritakan peristiwa *haditsul ifki*, yaitu ketika kaum munafik menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*.¹⁹ Hal ini menunjukkan motif kaum munafik yang menyebarkan berita bohong untuk memecah belah kaum muslimin dan memfitnah 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*.

4.4 Bentuk-Bentuk Perbuatan Bohong Dari Penafsiran Lafadz *Ifk*

Dari penafsiran lafadz *ifk* dapat ditemukan berbagai bentuk perbuatan bohong atau dusta, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengatakan sesuatu yang berlawanan dalam hati

Misalnya pendustaan orang-orang kafir terhadap ketuhanan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*, dalam surat Yûnus: 34, Ar-Rûm: 55, Fâthir: 3, Gâfir: 62-63, az-Zukhrûf: 87, Al-Munâfiqûn: 4, dan Al-An'âm: 95. Atau pendustaan orang-orang kafir terhadap Rasul, dalam surat Adz-Dzâriyât: 9

- b. Mengarang berita

Contohnya kebohongan orang-orang kafir yang mengatakan Al-Qur'ân adalah dusta, mengada-ada. Ini terdapat pada surat Al-Furqân: 4, Saba': 43, Al-Ahqâf: 11. Atau kebohongan orang-orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberi syafa'at bagi penyembahnya, dalam surat

Al-Ankabût: 17 dan juga kebohongan orang-orang kafir tentang tuhan-tuhan mereka, yaitu berhala-berhala yang mereka sembah, yaitu pada surat Al-Ahqâf: 28, Al-Ankabût: 17, Ash-Shaffat: 86.

Contoh lain pada surat An-Nûr 11-12. Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan palsu atau bohong yang ditujukan kepada Aisyah, istri Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallâm*. Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarkan itu. Serta kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, dalam surat Ash-Shaffat: 151, At-Taubah: 30, dan Al-Mâidah: 75.

- c. Merekayasa sesuatu

Contohnya kebohongan tukang sihir Fir'aun yang menggunakan sihirnya untuk mengubah tongkatnya menjadi ular, dalam surat Al-A'râf: 117 dan Asy-Syu'arâ: 45.

Dari penafsiran lafadz *ifk* dapat diketahui bahwa perbuatan bohong yang dapat ditemukan sebagian besar berkaitan dengan sengaja mendustakan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*, Rasul, dan Al-Qur'ân. Selain itu ada juga kebohongan kaum munafik terhadap 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dan juga tipu daya tukang sihir Fir'aun.

Dalam Islam perbuatan bohong sangat dilarang, Allah sangat mengecam dan melaknat bagi para pelakunya. Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Jâsiyah ayat 7:

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."²⁰

18 *Ibid.*, hlm. 4296, 10568

19 *Ibid.*, hlm. 10210—10217

20 Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sahmalnour), hlm. 499

Dalam ayat ini Allah mengancam dengan adzab yang pedih bagi para pendusta, makna *Wail* di sini adalah sebuah lembah dalam neraka. Hal ini sebagaimana disebutkan Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya.²¹

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perbuatan bohong itu adalah perbuatan yang dilarang dan berdosa, tetapi ada beberapa perkara dalam Islam yang menyebabkannya menjadi boleh, yaitu berbohong untuk mendamaikan manusia, berbohong ketika berperang, dan berbohong antara suami istri untuk menampakkan kasih sayang.

Dalam penafsiran lafadz *ifk* menurut Asy-Sya'rawi, beliau tidak menyinggung tentang perkara diperbolehkannya berbohong dalam Islam. Hal ini karena beliau berfokus pada makna *ifk* itu sendiri, dalam penafsirannya beliau selalu memberikan penekanan bahwa lafadz ini digunakan untuk menggambarkan bahwa perbuatan bohong ini adalah sangat parah.

4.2. Etika Menyikapi Suatu Berita

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada zaman ini bukan saja memudahkan kehidupan manusia, tetapi juga memunculkan permasalahan sosial. Dengan majunya teknologi informasi, masyarakat dengan mudahnya dapat mengakses informasi yang kadang tidak bermanfaat bahkan mengandung kebohongan.

Di era ini setiap orang dapat berpotensi menjadi pelaku penyebaran berita bohong baik disengaja maupun tidak disengaja, baik itu terencana maupun tidak direncana. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan terutama

bagi kaum muslimin bagaimana adab dan cara menerima atau mengambil sebuah informasi tentunya yang sesuai dengan Al-Qur'ân dan As-Sunnah, agar tidak terjerumus kepada perbuatan *ifk* atau menyebarkan berita bohong.

Karenanya Al-Qur'ân sebagai pedoman umat Islam telah memberikan arahan dan solusi baik berupa petunjuk dari ayat-ayatnya maupun kisah-kisah umat terdahulu, agar sikap dan perbuatan menyebarkan berita bohong tidak terjadi atau terulang kembali.

Setelah menganalisis penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *ifk*, peneliti berusaha mengambil beberapa kiat-kiat yang dapat digunakan untuk diaplikasikan oleh kaum muslimin saat ini agar terhindar dari kebohongan.

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bagaimana sikap seorang muslim ketika mendapatkan dan menyampaikan suatu berita, hal ini tentunya dapat diaplikasikan ketika mengambil dan menyebarkan berita, yaitu harus memperhatikan tiga hal,²² yakni:

- a. Menerima dan menyampaikan berita yang sudah jelas dan benar

Hendaknya suatu berita yang disampaikan itu sesuai atau sejalan dengan akal pikiran. Dengan artian yakin bahwa yang disampaikan itu adalah benar adanya. Karena itu diperlukan kemampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita. Hal ini bertujuan agar diperoleh berita yang betul-betul meyakinkan sebagai sebuah kebenaran. Kualitas berita sangat ditentukan oleh kredibilitas sumbernya.

21 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ..., hlm. 14067

22 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ..., hlm. 10568.

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya memeriksa dengan cermat sumber berita. Dalam surat Al-Hujurat ayat 6, Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
 أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
 نَادِمِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.*²³

Prinsip *tabayyun* merupakan perintah wajib dari Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. *Tabayyun* berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul keshahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya.

Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* memerintahkan kaum mukmin untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang-orang fasik dan hendaklah bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.²⁴

23 Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sahmalnour), hlm. 516

24 Imadu Ad-Din Abu Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, 1999, *Tafsir Al-Qur'ânal-'Azhim Juz 3*, (Riyadh: Dar Thoyyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi'), hlm 370.

Maka dapat diambil kesimpulan dari ayat ini, dalam menerima berita yang harus diperhatikan ialah 1) siapa yang membawa berita tersebut, 2) apa yang dibawa, maksudnya isi berita seperti apa yang dikandung atau dibawa, jika berita itu bohong maka jangan disampaikan kepada siapa pun.

- b. Menahan diri dan menjaga lisan sebelum menyampaikan suatu berita agar terhindar dari kebohongan

Yang perlu dilakukan sebelum menyampaikan suatu berita adalah hendaknya menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Berdasarkan firman Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
 وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."*²⁵

Ayat ini memerintahkan, lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah mengikuti apa-apa yang tidak ada pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak diketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak diketahui atau jangan mengaku dengar apa yang tidak didengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu akan ditanya dan dituntut bagaimana

25 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hlm. 285.

pertanggungjawabannya, bagaimana ia digunakan.²⁶

Al-Qur'ân telah memberikan penjelasan kepada umat manusia untuk senantiasa menjaga lisannya agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan suatu berita, karena dengan menyampaikan suatu berita yang benar akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'ân tentang keharusan untuk menyampaikan kebenaran, yaitu dalam surat Al-Ahzab ayat 70—71, Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."²⁷

Maksud dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada manusia bahwa takutlah kalian untuk berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dengan berbuat maksiat (menyampaikan berita dengan dusta), maka Allah akan memberikan hukuman. Selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat Islam agar berkata dengan perkataan

yang lurus, artinya dalam menyampaikan suatu berita seorang mukmin harus menyampaikan berita yang lurus dan tidak menyimpang, sehingga perkataan tersebut tidak menimbulkan kebatilan, dengan berkata yang benar maka Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.²⁸

c. Sesuai dengan fakta atau kenyataan, serta menjauhi prasangka ketika mendapatkan suatu berita

Hendaknya berita yang disampaikan sesuai dengan realita atau fakta kenyataan, atau tidak mengada-ada. Sehingga menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk meneliti dengan benar berita yang sampai kepadanya sebelum menyebarkan kepada orang lain, agar berita yang sampai kepada orang lain adalah berita yang telah jelas kebenarannya.

Serta jangan sampai berita yang disampaikan hanya berdasarkan prasangka saja tanpa ada kejelasan yang pasti. Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama

26 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ..., hlm. 10568.

27 Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya* ..., hlm. 427.

28 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ..., hlm. 10568.

*lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*²⁹

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud dengan prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk. Yang dilarang di sini bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam Islam.

Prasangka (*dzan*) juga termasuk bagian dari kebohongan karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu, hendaknya bagi umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk (*suudzon*) dan ini dan ini dapat ditepis dengan selalu mengedepankan prasangka baik (*husnudzon*).³⁰

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia.³¹

d. Mengedukasi umat Islam

Perilaku penyebaran berita bohong tidak selalu datang dari kalangan nonmuslim. Tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam itu sendiri, meskipun sering kali tanpa disadari. Perilaku ini adalah penyakit yang harus dibasmi, jika dibiarkan maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan

29 Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya* ..., hlm. 516.

30 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* ..., hlm. 10568.

31 Ali Nurdin, 2017, Wawasan Al-Qur'ân tentang Kebhinekaan dan Persatuan dalam *Jurnal Al-Burhan*, (Jakarta: PTIQ), Vol. XII, hlm. 151.

dalam masyarakat. Selain itu, akan mengakibatkan keroposnya ketahanan akidah dari keislaman pemeluknya. Bila umat Islam sendiri terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul dalam hatinya sikap menyepelekan perbuatan dosa, maksiat, hilangnya penghayatan agama dan pengamalan ajaran-ajarannya, hingga yang terparah hilangnya kemuliaan dan kebanggaan sebagai seorang muslim.

Perilaku penyebaran berita bohong oleh umat Islam sendiri juga menandakan ada suatu yang salah dalam diri umat Islam. Yaitu pengetahuan yang dangkal tentang agama, pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam ber-Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengedukasi dan pembinaan bagi umat Islam tentang penyebaran berita bohong.

Asy-Sya'rawi juga menekankan hendaknya kita selalu meminta perlindungan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* dari segala berita yang tidak benar. Karena berita yang tidak benar datangnya dari setan dan setan tidak akan menyebarkan berita bohong kecuali kepada orang-orang yang sesat (yang tidak memperhatikan bagaimana adab dan cara menerima atau mengambil berita sebelum menyebarkannya). Selain itu, beliau juga mengingatkan agar berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita, sehingga jangan sampai kaum muslimin terjebak pada berita-berita yang tidak jelas kebenarannya serta selalu meminta petunjuk kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ* dalam segala pemikiran, perbuatan dan perkataan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah dilakukan penelitian terhadap *Tafsîr Asy-Sya'râwî* tentang penafsiran lafadz

ifk dalam *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran lafadz *ifk* dalam *Tafsîr Asy-Sya'rawî* ada beberapa makna, yaitu:
 - a. Membalikkan fakta atau kenyataan
Berita atau perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta kenyataan atau mengada-ada.
 - b. Berpaling dari kebenaran
Ditujukan kepada orang-orang yang berpaling dari kebenaran atau mengingkari bahwa Allah adalah Maha Pencipta yang berhak disembah, padahal telah datang tanda-tanda kepada mereka.
 - c. Bohong yang disengaja
Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan perkataan bohong yang sifatnya sengaja.
 - d. Perbuatan bohong yang paling jelek
Kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan bahwa perbuatan bohong tersebut adalah perbuatan bohong yang paling jelek, yaitu yang berkaitan dengan *uluhiyyah* atau ketuhanan Allah.
 - e. Kaum Luth (kaum yang dibalikkan)
Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, sehingga Allah mengadzab mereka dengan dibalikkannya negeri kaum tersebut, yaitu kaum Nabi Luth a.s. Makna ini terdapat pada lafadz *المؤتفكة*.
2. Etika menyikapi suatu berita yang menurut Asy-Sya'rawî dari penafsiran lafadz *ifk* adalah sebagai berikut:
 - a. Menerima dan menyampaikan berita yang sudah jelas dan benar.

- b. Menahan diri dan menjaga lisan sebelum menyampaikan suatu berita agar terhindar dari kebohongan.
- c. Menyampaikan sesuai dengan fakta atau kenyataan, serta menjauhi prasangka ketika mendapatkan suatu berita.
- d. Mengedukasi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Sahmalnour.
- Abdul Baaqy, Muhammad Fuad. *t.t. Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'anil Karim*. Mesir: Darul Hadits.
- Asy-Sya'rawî, Muhammad Mutawalli. 1997. *Tafsîr Asy-Sya'rawî*. Mesir: Maktabah Akhbar Al-Yaum.
- Damrah, Fauzi. *t.t. Ensiklopedi Al-Qur'an*. Vol. 1. *t.k.: t.p.*
- Ibnu Katsir, Imadu Ad-Din Abu Al-Fida' Isma'il. 1999. *Tafsîr Al-Qur'ânul-'Azhim Juz 3*. Riyadh: Dar Thoyyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Iyazy, Muhammad 'Ali. *t.t. Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*. Teheran: Mu'assasah At-Thaba'ah wa An-Nasyr.
- Jafar, Iftitah. 2017. "Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)", dalam *Jurnalisa*, Makassar: UIN Alauddin, Vol. 03, No. 1, Mei 2017.
- Maulana, Luthfi. 2017. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", dalam *Wawasan: Jurnal*

Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Nurdin, Ali. 2017. “Wawasan Al-Qur’ân tentang Kebhinekaan dan Persatuan” dalam *Jurnal Al-Burhan*. Jakarta: PTIQ, Vol. XII.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wirdiyana, Salwa Sofia. 2017. *Hoax Dalam Pandangan Al-Qur’ân*, skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.